Indonesian Journal of Digital Business

Journal homepage: https://ejournal.upi.edu/index.php/IJDB

Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Penghindaran Pajak: Peran Moderasi Tata Kelola Perusahaan

Muhammad Rizky Saputro[1], Indarti Diah Palupi[2]*

[1,2]Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Correspondence: E-mail: b200220129@student.ums.ac.id[1], idp121@ums.ac.id[2]

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh manajemen laba terhadap penghindaran pajak, khususnya peran moderasi tata kelola perusahaan dalam hubungan tersebut. Analisis dilakukan terhadap 130 perusahaan-tahun dari perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020–2024. Hasil penelitian belum dapat membuktikan pengaruh langsung manajemen laba terhadap penghindaran pajak maupun pengaruh moderasi tata kelola perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor eksternal, seperti sistem pengawasan regulator, lebih mampu memengaruhi praktik perpajakan perusahaan dibandingkan dengan faktor internal, seperti perilaku oportunistik perusahaan melalui manajemen laba. Demikian pula, pengawasan internal sebagai bagian dari tata kelola perusahaan belum berfungsi secara efektif. Penelitian ini dapat memperkuat peran regulasi dalam kepatuhan perpajakan.

A R T I C L E I N F O

Article History:
Submitted/Received 10 November 2026
First Revised 21 November 2026
Accepted 23 November 2026
First Available online 25 November 2026
Publication Date 25 November 2026

Keyword:
Book-Tax Differences, manajemen laba akrual, penghindaran pajak, regresi data panel, tata kelola perusahaan.

© 2026 Kantor Jurnal dan Publikasi UPI

1. PENDAHULUAN

Dalam konteks keuangan publik, penerimaan perpajakan merupakan komponen penting yang menopang pembiayaan berbagai program pembangunan sekaligus menunjang pelaksanaan tugas dan tanggung jawab pemerintah. Namun, perusahaan menilai pajak sebagai bagian yang dapat mengurangi profit. Oleh sebab itu, perusahaan harus cermat dalam mengelola aspek perpajakan melalui langkah-langkah yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku agar kondisi keuangan tetap terjaga dan target profitabilitas dapat dipertahankan (Rakayana dkk., 2021). Dalam praktik perpajakan, penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan strategi yang diterapkan melalui pemanfaatan ketentuan perpajakan tanpa melanggar regulasi yang berlaku (Pohan, 2023). Walaupun berbeda dari *tax evasion* yang cenderung melanggar peraturan perpajakan, praktik penghindaran pajak tetap menjadi perhatian apabila dilakukan secara berlebihan karena dapat menurunkan penerimaan negara. Taylor & Richardson (2022) menyatakan bahwa strategi tersebut dapat memberikan keuntungan finansial melalui peningkatan laba setelah pajak. Di sisi lain, penerapannya juga dapat menimbulkan konsekuensi etis serta mengancam reputasi perusahaan.

Isu penghindaran pajak memiliki relevansi tersendiri bagi perusahaan sektor pertambangan, mengingat industri ini ditandai oleh aktivitas pengelolaan sumber daya alam, kebutuhan pendanaan dan investasi dalam jumlah besar, serta kompleksitas struktur biaya dan transaksi bisnis (Elbra, 2024). Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, perusahaan pertambangan dituntut untuk menjaga keberlangsungan usaha sekaligus memenuhi ekspektasi pemegang saham terkait pencapaian keuntungan. Tekanan tersebut berpotensi memengaruhi kewajiban perpajakan dan pelaporan keuangan perusahaan (Malik dkk., 2025). Dalam konteks Indonesia, penghindaran pajak pada perusahaan pertambangan juga menjadi objek kajian yang berkaitan dengan berbagai aspek pengelolaan perusahaan, termasuk praktik manajemen laba dan penerapan mekanisme tata kelola. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan beban pajak tidak lepas dari kebijakan keuangan serta efektivitas pengawasan di perusahaan. Hal ini mendorong penyelidikan lebih dalam tentang indikator yang mendorong praktik penghindaran pajak, khususnya indikator yang terkait dengan kebijakan akuntansi dan efektivitas sistem pengawasan internal perusahaan.

Praktik pengelolaan laba merupakan salah satu faktor yang berpotensi memengaruhi kewajiban perpajakan perusahaan. Wagener (2024) menjelaskan bahwa manajemen laba merupakan upaya manajer dalam memanfaatkan pertimbangan profesional dan pemilihan metode akuntansi tertentu yang digunakan perusahaan sebagai sarana untuk menentukan besarnya laba. Praktik ini dapat dilakukan melalui pengaturan komponen akrual maupun penyesuaian aktivitas operasional perusahaan. Pemilihan metode akuntansi tersebut berpotensi menimbulkan *Book-Tax Differences* (BTD), yaitu selisih profit berdasarkan perhitungan akuntansi dengan perhitungan pajak (Floropoulos dkk., 2024). Dengan demikian, penerapan kebijakan akuntansi tertentu dapat memengaruhi perhitungan pajak perusahaan. Secara empiris, Hlel (2025) mendokumentasikan bahwa manajemen laba mendorong penghindaran pajak, terutama ketika fungsi pengawasan perusahaan belum efektif.

Dalam kerangka teori akuntansi positif yang dikembangkan oleh Watts & Zimmerman (1986), keputusan manajerial dalam menentukan metode maupun perlakuan akuntansi tidak semata-mata didasarkan pada pertimbangan teknis pelaporan keuangan, tetapi juga

dipengaruhi oleh motif ekonomi dan kepentingan pribadi yang ingin dicapai oleh manajer, seperti skema kompensasi, keberlangsungan jabatan, dan tujuan perusahaan. Dalam konteks ini, manajer berpeluang menentukan kebijakan akuntansi yang meningkatkan besaran laba yang dilaporkan sekaligus mendukung kepentingannya (Chauhan & Jaiswall, 2023). Kebijakan tersebut dapat memengaruhi laba akuntansi dan laba pajak. Dengan demikian, strategi tersebut berkaitan dengan strategi perusahaan dalam mengelola kewajiban perpajakannya (Junaedi & Andesto, 2025). Berdasarkan penjelasan tersebut, manajemen laba secara konseptual dapat dipandang sebagai salah satu unsur yang diperkirakan turut melatarbelakangi kecenderungan wajib pajak untuk melakukan penghindaran pajak.

Berdasarkan teori keagenan yang dikembangkan oleh Jensen & Meckling (1976), kondisi asimetri informasi mendorong manajemen untuk menetapkan kebijakan akuntansi dan perpajakan yang belum tentu selaras dengan kepentingan pemilik. Delgado dkk. (2023) dan Irawati dkk. (2025) mengemukakan bahwa keterbatasan informasi yang dimiliki pemilik perusahaan, disertai pengawasan yang kurang efektif, dapat meningkatkan keagresifan manajemen dalam menerapkan kebijakan perpajakan. Dalam konteks ini, sistem pengawasan yang efektif dapat menyelaraskan kepentingan manajemen dan pemilik, serta mengantisipasi pengambilan keputusan yang dapat berdampak negatif terhadap tujuan perusahaan.

Penerapan mekanisme pengawasan dalam organisasi dapat direalisasikan melalui penguatan tata kelola perusahaan yang efektif. Mekanisme ini berfungsi untuk memastikan bahwa pengelolaan perusahaan diarahkan untuk mencapai tujuan perusahaan, salah satunya melalui pengawasan komite audit. Bagian penting dari sistem pengawasan pelaporan keuangan adalah komite audit, terutama untuk mengurangi tindakan manajemen yang berlebihan (Ker dkk., 2024). Kompetensi dan independensi komite audit diperlukan untuk memperkuat fungsi pengawasan dan mendorong kepatuhan Perusahaan (Xia dkk., 2024). Efektivitas tata kelola perusahaan dapat mempengaruhi korelasi antara manajemen laba dan penghindaran pajak terbentuk melalui pengawasan dan pengendalian atas keputusan manajemen.

Temuan empiris dari berbagai penelitian terdahulu menunjukkan kesimpulan yang beragam tentang pengaruh manajemen laba terhadap penghindaran pajak. Attayah dkk. (2024), Aryani & Ismanto (2024), Octavia & Sari (2022), serta Junaedi & Andesto (2025) mengidentifikasi adanya hubungan antara kedua variabel tersebut. Meskipun demikian, kekuatan maupun arah hubungan yang ditemukan dalam penelitian mengenai topik ini tidak selalu konsisten. Variasi hasil tersebut dapat berkaitan dengan perbedaan karakteristik perusahaan, rentang waktu penelitian, pengukuran variabel, serta penerapan mekanisme tata kelola perusahaan. Ketidaksamaan temuan juga ditemukan di sektor pertambangan di Indonesia. Temuan Mai dkk. (2025) yang menunjukkan pengaruh manajemen laba dalam mendorong penghindaran pajak tidak sejalan dengan hasil penelitian Sadjiarto dkk. (2024), yang menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan. Oleh karena itu, keterkaitan variable manajemen laba dan penghindaran pajak belum sepenuhnya didukung oleh bukti empiris yang konsisten, sehingga perlu dikaji kembali melalui penelitian dengan konteks dan karakteristik sampel yang berbeda.

Bukti empiris tentang peran mekanisme tata kelola dalam hubungan antara manajemen laba dan strategi penghindaran kewajiban perpajakan belum konsisten. Chen dkk. (2025) mendokumentasikan pengaruh yang signifikan, sedangkan Hasan dkk. (2024) menunjukkan

pengaruh yang bervariasi, tergantung pada indikator tata kelola yang digunakan dan karakteristik perusahaan yang diteliti. Hasil-hasil tersebut menimbulkan pertanyaan tentang sejauh mana tata kelola perusahaan dapat memperkuat atau melemahkan keterkaitan antara perilaku manajemen laba dan keputusan perpajakan perusahaan. Kesenjangan penelitian semakin relevan karena studi terdahulu menggunakan cakupan periode yang beragam dan belum secara spesifik menguji peran komite audit sebagai proksi tata kelola di industri pertambangan di Indonesia, dengan cakupan pengamatan selama kurun waktu 2020–2024. Oleh karena itu, diperlukan pengujian empiris yang secara khusus mempertimbangkan karakteristik sektor dan periode tersebut.

Berdasarkan diskusi di atas, penelitian ini menyelidiki pengaruh praktik manajemen laba dalam mendorong penghindaran pajak serta efektivitas tata kelola dalam meminimalkan pengaruh tersebut. Pengujian empiris berdasarkan 130 perusahaan-tahun dari 26 perusahaan pertambangan pada periode 2020–2024 menunjukkan bahwa aktivitas manajemen laba tidak menjadi pendorong bagi perusahaan untuk menghindari kewajiban perpajakan. Sedangkan tata kelola belum secara efektif meminimalkan praktik penghindaran pajak saat perusahaan melakukan manajemen laba. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perilaku oportunistis manajemen dan sistem pengawasan internal belum cukup untuk menjelaskan praktik penghindaran pajak secara menyeluruh. Dengan demikian, faktor lain di luar mekanisme internal perusahaan, termasuk pengawasan regulator dan lingkungan regulasi perpajakan, dapat menjadi aspek yang perlu dipertimbangkan dalam menjelaskan perilaku perpajakan perusahaan. Kemungkinan tersebut tetap memerlukan pengujian lebih lanjut sebelum dapat disimpulkan sebagai faktor yang lebih dominan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur di bidang akuntansi dan perpajakan melalui temuan empiris mengenai keterkaitan antara praktik manajemen laba, penghindaran pajak, dan tata kelola perusahaan. Temuan empiris yang dihasilkan diharapkan mampu menjadi referensi bagi penelitian berikutnya yang mengkaji interaksi antara praktik pelaporan keuangan, strategi pemenuhan kewajiban perpajakan, dan kapasitas pengawasan internal perusahaan. Lebih lanjut, temuan penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan bagi perusahaan dan para pemangku kepentingan mengenai peran mekanisme tata kelola perusahaan dalam mengawasi kebijakan pelaporan keuangan serta pengelolaan kewajiban perpajakan.

2. Landasan Teori dan Perumusan Hipotesis

2.1 Landasan Teori

Penghindaran pajak dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan oleh perusahaan untuk menekan beban perpajakan melalui pemanfaatan regulasi perpajakan guna mengurangi kewajiban perpajakan melalui tindakan yang masih diperbolehkan oleh hukum. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui perencanaan pajak maupun pemanfaatan ketentuan regulasi yang memberikan ruang untuk penghematan pajak. Karakteristik ini membedakan penghindaran pajak dari *tax evasion*, yaitu tindakan ilegal yang melibatkan pemalsuan informasi atau pelaporan pajak yang tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya (Hossain, 2024). Dari perspektif keuangan, penghindaran pajak dapat digunakan untuk mempertahankan laba setelah pajak dan mendukung peningkatan nilai perusahaan. Namun, penerapannya tetap

perlu mempertimbangkan konsekuensi etis serta potensi kerugian reputasi yang mungkin timbul (Taylor & Richardson, 2022). Kecenderungan perusahaan melakukan penghindaran pajak juga berkaitan dengan efektivitas sistem pengendalian internal dan fungsi pengawasan dewan. Lemahnya mekanisme pengawasan berpotensi membuka peluang kepada pihak manajemen dalam mengambil keputusan perpajakan yang cenderung agresif. Untuk menelaah indikasi praktik tersebut, *Book-Tax Differences* (BTD) dapat dimanfaatkan sebagai salah satu instrumen analisis yang mencerminkan selisih antara laba yang digunakan untuk penetapan kewajiban pajak dan laba yang dilaporkan dalam akuntansi (Fan dkk., 2022).

Manajemen laba menggambarkan tindakan manajemen dalam menggunakan pertimbangan dan pilihan pemilihan metode dan penerapan kebijakan akuntansi tertentu sebagai upaya mengarahkan besaran profit yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Pelaksanaannya dapat berlangsung melalui pengelolaan akrual maupun penyesuaian aktivitas operasional perusahaan. Praktik pengelolaan laba dalam pelaporan keuangan dapat bersinggungan dengan upaya perusahaan menekan beban pajak, mengingat perbedaan ketentuan akuntansi dan regulasi fiskal berpotensi menimbulkan disparitas antara laba yang menjadi dasar pengenaan pajak dan laba yang dilaporkan secara komersial. Kesenjangan tersebut dikenal sebagai *book-tax differences* (Hapsoro dkk., 2024). Dalam konteks ini, kebijakan manajemen ketika merepresentasikan kondisi finansial perusahaan tidak hanya bertujuan menyampaikan informasi kinerja, namun juga beririsan dengan keputusan strategis tentang pemenuhan kewajiban perpajakan. Sejalan dengan hal tersebut, Chyz dkk. (2023) mengungkapkan bahwa kecenderungan praktik penghindaran pajak sering ditemukan pada perusahaan yang memanfaatkan rekayasa akrual maupun penyesuaian aktivitas operasional untuk mengelola laba, terutama ketika perangkat pengawasan dan tata kelola korporasi belum mampu membatasi diskresi manajerial secara memadai.

Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory* atau PAT) memberikan landasan untuk memahami alasan manajer memilih kebijakan akuntansi tertentu dalam penyusunan laporan keuangan. Menurut Watts dan Zimmerman (1986), keputusan akuntansi manajemen dapat dipengaruhi oleh kepentingan ekonomis, termasuk keinginan memperoleh kompensasi berbasis laba, mempertahankan kedudukan, menunjukkan kinerja keuangan yang baik, serta menghindari pelanggaran terhadap perjanjian utang. Perspektif tersebut mampu memotivasi manajemen untuk menentukan metode pelaporan yang menguntungkan kepentingannya, termasuk melalui praktik manajemen laba dan penyesuaian komponen keuangan yang berkaitan dengan kewajiban perpajakan (Khan dkk., 2022). Dalam praktiknya, orientasi tersebut dapat diwujudkan melalui penetapan metode akuntansi dan perumusan langkah perpajakan yang diarahkan untuk mengoptimalkan kewajiban fiskal perusahaan, dengan tetap berpedoman pada regulasi yang berlaku (Gündüz, 2025). PAT dapat digunakan untuk menjelaskan bahwa keputusan perpajakan perusahaan juga dapat dipengaruhi oleh insentif dan kepentingan manajerial. Hubungan tersebut menjadikan PAT relevan dalam mengkaji penghindaran pajak, terutama ketika pilihan kebijakan pelaporan keuangan berpotensi memengaruhi besarnya beban pajak yang ditanggung perusahaan (Korniawati & Nurcahyono, 2024).

Tata kelola perusahaan dapat dipahami sebagai rangkaian perangkat pengaturan dan pengendalian yang digunakan untuk memastikan bahwa aktivitas pengelolaan perusahaan

berlangsung secara terarah, sekaligus menjaga keselarasan antara kepentingan pemegang saham, keputusan manajerial, dan kebutuhan pemangku kepentingan lainnya terhadap perusahaan. Penerapan tata kelola perusahaan yang efektif diharapkan mampu memperkuat transparansi pelaporan keuangan serta membatasi tindakan manajerial yang berorientasi pada kepentingan pribadi. Dalam kerangka pengawasan perusahaan, komite audit menjadi unsur perangkat tata kelola perusahaan yang menunjang efektivitas pemantauan terhadap jalannya organisasi. Pembentukan komite ini ditujukan untuk memperkuat pengawasan internal serta menjaga keandalan proses pelaporan perusahaan. Komite audit mendukung pengawasan atas proses pelaporan keuangan, mendorong peningkatan kualitas informasi akuntansi, serta membantu membatasi keputusan manajemen yang terlalu agresif (Pratomo & Sudibyo, 2023). Ditinjau dari perspektif teori keagenan, kompetensi dan independensi anggota komite audit menjadi aspek penting dalam memastikan bahwa kebijakan perusahaan dijalankan secara bertanggung jawab. Pengawasan yang memadai dapat mengurangi peluang terjadinya konflik kepentingan, memperkuat kepatuhan terhadap peraturan, dan mengendalikan risiko pelanggaran. Lebih lanjut, penerapan mekanisme perpajakan tersebut dapat menjadi instrumen pengendalian terhadap praktik penghindaran pajak yang melampaui batas kewajaran. Dengan demikian, kebijakan pengelolaan pajak tidak semata-mata diarahkan pada efisiensi beban fiskal perusahaan, tetapi juga perlu mempertimbangkan kesesuaiannya dengan kaidah tata kelola perusahaan yang bertanggung jawab (Thomya & Ritsri, 2024).

Menurut teori agensi, Jensen & Meckling (1976) menjelaskan bahwa konflik kepentingan dapat muncul dalam hubungan kontraktual antara manajemen sebagai agen dan pemilik perusahaan sebagai prinsipal. Situasi tersebut berakar pada adanya perbedaan orientasi, sasaran, serta preferensi di antara kedua pihak dalam menjalankan dan mengelola perusahaan. Keputusan yang dibuat oleh manajemen tidak selalu sepenuhnya menguntungkan pemilik perusahaan, terutama ketika memiliki keleluasaan dalam mengelola informasi dan menentukan kebijakan operasional. Ketimpangan informasi yang muncul antara pemegang saham dan manajemen dapat memperbesar peluang terjadinya perilaku oportunistik, termasuk penerapan strategi penghindaran pajak secara agresif apabila pengawasan internal tidak berjalan secara optimal (Itana dkk., 2024). Untuk meminimalkan dampak permasalahan tersebut, perusahaan perlu mengoptimalkan pelaksanaan tata kelola perusahaan yang berlandaskan prinsip akuntabilitas dan transparansi sebagai mekanisme pengendalian yang dapat mengurangi kesenjangan kepentingan antarpihak dan memperkuat pengawasan terhadap keputusan manajemen. Melalui penerapan pengawasan yang efektif, perusahaan dapat membatasi tindakan perpajakan yang berlebihan, meningkatkan akuntabilitas pengelolaan perusahaan, serta mengurangi risiko terkait kepatuhan terhadap regulasi dan reputasi perusahaan (Hazmi dkk., 2025).

2.2 Perumusan Hipotesis

2.2.1 Pengaruh Manajemen Laba terhadap Penghindaran Pajak

Manajemen laba merupakan upaya manajemen dalam menentukan pilihan kebijakan akuntansi untuk memenuhi kepentingan tertentu, seperti menjaga kestabilan laba yang dilaporkan dan mendukung pencapaian tujuan ekonomi perusahaan (Krapp dkk., 2024). Dalam perspektif Teori Akuntansi Positif, keputusan manajer dalam menentukan perlakuan

akuntansi tertentu merupakan bagian dari pertimbangan strategis yang dipengaruhi oleh berbagai kepentingan dan kondisi ekonomi yang melingkupi perusahaan dari pertimbangan manfaat ekonomi yang dapat diperoleh, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi perusahaan. Salah satu bentuknya adalah upaya mempertahankan laba pada tingkat yang sesuai dengan ekspektasi tertentu (Watts & Zimmerman, 1986). Dalam kaitannya dengan perpajakan, dorongan tersebut berpotensi memengaruhi keputusan manajemen dalam mengelola pelaporan Dalam upaya mengoptimalkan keuntungan, perusahaan dapat merancang kebijakan perpajakan yang berorientasi pada efisiensi beban pajak sehingga laba bersih setelah pajak dapat ditingkatkan. Salah satu langkah yang ditempuh ialah melakukan penyesuaian dalam penyajian laba akuntansi, yang berpotensi memunculkan ketidaksamaan antara laba menurut standar akuntansi dan laba berdasarkan ketentuan. Kesenjangan tersebut merepresentasikan adanya perbedaan dalam pengakuan maupun pengukuran transaksi antara kepentingan pelaporan keuangan dan perhitungan pajak (Al Hashfi & Martani, 2024). Apabila ditinjau melalui perspektif teori keagenan, fenomena ini tidak terlepas dari divergensi kepentingan antara manajemen sebagai agen dan pemilik perusahaan sebagai prinsipal, terutama ketika akses terhadap informasi tidak terdistribusi secara merata. Ketimpangan informasi tersebut berpotensi memberikan keleluasaan kepada manajer untuk bertindak secara oportunistik, baik melalui diskresi dalam menentukan metode akuntansi maupun melalui perumusan kebijakan perpajakan yang menguntungkan kepentingan manajemen (Wongsinhirun dkk., 2024). Oleh sebab itu, praktik manajemen laba berpotensi berkaitan dengan penghindaran pajak ketika penyesuaian pelaporan keuangan dimanfaatkan untuk mendukung kepentingan ekonomi perusahaan.

Relasi antara tindakan pengelolaan laba dan strategi pengurangan beban perpajakan telah menjadi salah satu pokok bahasan dalam literatur akuntansi. Dalam kajiannya, Atayah dkk. (2024) menyatakan bahwa praktik manajemen laba meningkat secara signifikan selama krisis keuangan global, yang ditunjukkan melalui kecenderungan perusahaan untuk melaporkan laba yang lebih rendah sebagai respons terhadap tekanan ekonomi. Sementara itu, Aryani dan Ismanto (2024) mengungkapkan adanya hubungan antara manajemen laba dan peningkatan *book-tax differences*, yaitu selisih antara laba yang digunakan untuk menghitung pajak dan laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan komersia. Perbedaan tersebut dapat memberikan gambaran mengenai keterkaitan antara keputusan pelaporan laba dan kebijakan perpajakan perusahaan. Dalam kerangka teori keagenan, Octavia dan Sari (2022) mengemukakan bahwa perbedaan kepentingan di antara para pemangku kepentingan perusahaan berpotensi memicu tindakan oportunistis oleh manajemen, salah satunya melalui rekayasa pelaporan laba yang berkaitan dengan upaya meminimalkan beban perpajakan. Sejalan dengan temuan tersebut, Junaedi & Andesto (2025) menunjukkan bahwa penggunaan kebijakan akuntansi secara agresif dapat menjadi salah satu upaya manajemen untuk menekan beban pajak, sepanjang penerapannya tetap memperhatikan ketentuan yang berlaku. Secara keseluruhan, hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa manajemen laba memiliki keterkaitan dengan keputusan perpajakan perusahaan dan berpotensi dimanfaatkan untuk mendukung upaya penghindaran pajak. Berlandaskan pada penalaran teoritis serta bukti empiris yang telah diuraikan, hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H_1: Manajemen Laba Berpengaruh Positif terhadap Penghindaran Pajak.

2.2.2 Moderasi Tata Kelola pada Pengaruh Manajemen Laba terhadap Penghindaran Pajak

Tata kelola perusahaan berperan sebagai sistem pengendalian yang memastikan bahwa keputusan dan tindakan manajemen tetap berada dalam batas kepentingan pemegang saham serta ketentuan yang berlaku. Berdasarkan teori agensi, penerapan mekanisme tata kelola menjadi penting untuk meminimalkan konflik kepentingan dan ketimpangan informasi antara pihak pengelola (*agent*) dan pemilik perusahaan (*principal*). Upaya tersebut dilakukan dengan mengawasi tindakan dan kebijakan manajemen agar tidak menyimpang dari tujuan perusahaan (Hidayat & Jaelani, 2024). Salah satu instrumen pengawasan yang memiliki peran penting adalah komite audit, khususnya dalam menjaga keandalan pelaporan keuangan, mendorong keterbukaan informasi, dan mengendalikan potensi perilaku oportunistik manajemen (Bawuah, 2024). Dalam konteks manajemen laba dan penghindaran pajak, efektivitas tata kelola dapat membatasi penggunaan kebijakan akuntansi yang dimanfaatkan untuk memenuhi kepentingan pribadi manajemen ataupun menekan kewajiban perpajakan secara oportunistik. Melalui pengawasan yang kompeten dan independen, komite audit dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dan memastikan perusahaan mematuhi peraturan yang berlaku. Kondisi ini berpotensi mempersempit kesempatan manajemen untuk memanfaatkan praktik manajemen laba dalam mendukung tindakan penghindaran pajak (Dang & Nguyen, 2022). Oleh sebab itu, efektivitas tata kelola perusahaan Keberadaan faktor tersebut diperkirakan dapat melemahkan intensitas keterhubungan antara manajemen laba dan perilaku penghindaran pajak.

Sejumlah penelitian terdahulu turut memberikan landasan mengenai pentingnya tata kelola korporasi menjadi instrumen pengendalian terhadap tindakan manajerial, khususnya dalam penyusunan informasi keuangan dan penetapan strategi perpajakan (misalnya Palupi et al., 2021). Dalam konteks tersebut, Ker dkk. (2024) menekankan bahwa keberadaan komite audit memiliki arti penting dalam menjaga efektivitas fungsi supervisi serta menjamin keterandalan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan serta membatasi kecenderungan manajemen untuk menerapkan praktik yang agresif. Sejalan dengan hal tersebut, Chyz dkk. (2023) mengemukakan bahwa keterkaitan antara manajemen laba dengan penghindaran pajak tidak terlepas dari kualitas tata kelola perusahaan. Mekanisme pengawasan yang berjalan secara efektif dapat mengurangi keleluasaan manajemen dalam mengambil keputusan yang bersifat oportunistik. Sementara itu, Xia dkk. (2024) menekankan bahwa kompetensi dan independensi komite audit berkontribusi terhadap peningkatan kepatuhan perusahaan, pengendalian risiko pelanggaran, serta pembatasan praktik penghindaran pajak yang berlebihan. Secara umum, temuan penelitian tersebut mengindikasikan bahwa tata kelola perusahaan berperan sebagai mekanisme pembatas atas pemanfaatan kebijakan akuntansi untuk kepentingan penghindaran pajak. Maka, efektivitas tata kelola perusahaan dalam menjalankan fungsi pengawasan dapat mempersempit ruang gerak manajemen untuk memanfaatkan praktik manajemen laba sebagai instrumen dalam mendukung penghindaran pajak. Berlandaskan pada penalaran teoritis serta bukti empiris yang telah diuraikan, hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H_2: Tata kelola perusahaan memperlemah pengaruh positif manajemen laba terhadap penghindaran pajak.

3. Metode Penelitian

3.1 Sampel dan Data

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis keterkaitan manajemen laba dengan praktik penghindaran pajak dan tata kelola perusahaan ditempatkan sebagai variabel pemoderasi. Objek kajian meliputi perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam rentang waktu 2020–2024. Penentuan unit analisis dilakukan melalui metode *purposive sampling*, yaitu penyaringan sampel berdasarkan persyaratan tertentu, meliputi perusahaan yang tetap tercatat di bursa, tidak mengalami penghentian sementara perdagangan saham, serta tidak membukukan kerugian selama periode pengamatan. Hasil seleksi tersebut menghasilkan 26 perusahaan yang memenuhi kualifikasi, dengan keseluruhan data mencakup 130 observasi perusahaan-tahun. Penelitian ini menggunakan data sekunder, informasi yang dianalisis didapat dari laporan tahunan keuangan setiap perusahaan, yang diakses melalui website resmi perusahaan yang bersangkutan dan situs resmi Bursa Efek Indonesia. Seleksi sampel dilakukan untuk memperoleh perusahaan yang memenuhi persyaratan penelitian selama periode 2020–2024. Adapun hasil seleksi sampel penelitian disajikan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Hasil Seleksi Sampel dengan *Purposive Sampling*

	Keterangan	Jumlah
Populasi	Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI pada periode 2020-2024	63
Kriteria Sampel	Perusahaan pertambangan yang tidak terdaftar di BEI secara berturut-turut pada periode 2020-2024	(2)
	Perusahaan pertambangan yang tidak mengalami *delisting, suspend*, dan kerugian pada periode 2020-2024	(33)
	Perusahaan pertambangan yang tidak mencantumkan data yang dibutuhkan secara lengkap pada periode 2020-2024	(2)
	Sampel Penelitian	26
	Total Sampel (n x 5 tahun)	130

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2026

3.2 Pengukuran Variabel

Definisi operasional variabel digunakan untuk menjelaskan setiap variabel penelitian ke dalam indikator yang dapat diukur sehingga memungkinkan dilakukannya pengujian secara empiris. Dalam penelitian ini, variabel dikelompokkan menjadi variabel dependen, variabel independen, variabel moderasi, dan variabel kontrol. Setiap variabel dioperasionalkan berdasarkan indikator dan metode pengukuran yang relevan. Penghindaran Pajak (BTD) ditentukan melalui perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal yang diskalakan dengan total aset. Manajemen Laba (DA) diidentifikasi menggunakan nilai *Discretionary Accruals* yang diestimasi dengan pendekatan *Modified Jones Model*. Tata Kelola Perusahaan (KA) direpresentasikan oleh jumlah anggota komite audit, sedangkan Ukuran Perusahaan (SIZE) ditentukan berdasarkan logaritma natural total aset. Selanjutnya, *Capital Intensity Ratio* (CIR) dihitung dari proporsi total aset tetap terhadap total aset. Pengukuran profitabilitas dilakukan dengan menggunakan *Return on Equity* (ROE), yakni indikator yang menggambarkan perbandingan laba bersih terhadap keseluruhan ekuitas perusahaan. Sementara itu, aspek likuiditas diidentifikasi melalui *Current Ratio* (CR), yang mencerminkan kemampuan aset lancar dalam menutup liabilitas jangka pendek. Variabel Umur Perusahaan (AGE) dihitung berdasarkan rentang waktu antara tahun pengamatan dan tahun ketika perusahaan pertama

kali didirikan. Uraian mengenai indikator beserta dasar pengukuran masing-masing variabel penelitian disajikan secara terperinci dalam Tabel 2.

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Pengukuran	Sumber
Penghindaran Pajak (BTD)	Selisih laba akuntansi dan laba fiskal yang diskalakan dengan total aset.	Hashfi & Martani (2023)
Manajemen Laba (DA)	*Discretionary Accruals* menggunakan Modified Jones Model.	Dechow dkk. (1995); Baker dkk. (2024); Palupi & Na'im (2024)
Tata Kelola Perusahaan (KA)	Jumlah anggota komite audit.	Rizqia & Lastiati (2021)
Ukuran Perusahaan (SIZE)	Logaritma natural total aset.	Sari dkk. (2021)
Capital Intensity Ratio (CIR)	Total aset tetap dibagi total aset.	Prawira & Alisia (2022)
Return on Equity (ROE)	Laba bersih dibagi total ekuitas.	Assidi dkk. (2024)
Current Ratio (CR)	Aset lancar dibagi liabilitas lancar.	Li (2024)
Umur Perusahaan (AGE)	Selisih tahun pengamatan dengan tahun pendirian perusahaan.	Fahmi & Naibaho (2025)

3.3 Teknik Analisis Data

Studi ini menggunakan analisis regresi data panel untuk menguji pengaruh manajemen laba, tata kelola perusahaan, dan variabel kontrol terhadap penghindaran pajak, termasuk menguji fungsi moderasi *good corporate governance*. Tahapan awal analisis adalah penyajian statistik deskriptif, setelah itu dilanjutkan dengan pengujian asumsi klasik yang mencakup normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Pemilihan model regresi yang paling tepat dilakukan melalui Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier (LM), dengan mempertimbangkan tiga pendekatan, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Random Effect Model* (REM), dan *Fixed Effect Model* (FEM). Untuk mengantisipasi kemungkinan endogenitas pada variabel manajemen laba (DAC), penelitian ini juga menggunakan pendekatan *Durbin–Wu–Hausman* (DWH) yang diimplementasikan melalui metode *residual inclusion/control function*. Selanjutnya, kelayakan model dan hipotesis penelitian dievaluasi menggunakan uji t, uji F, serta koefisien determinasi (R^2). Apabila ditemukan indikasi heteroskedastisitas dan autokorelasi, estimasi dapat dilengkapi dengan *cluster-robust standard errors* guna memperoleh perhitungan galat baku yang lebih andal. Secara khusus, pengujian hipotesis H1 dan H2 dilaksanakan melalui tiga spesifikasi persamaan regresi yang diuraikan sebagai berikut.

$$BTD = \beta_0 + \beta_1 DAC + \beta_2 SIZE + \beta_3 CIR + \beta_4 ROE + \beta_5 CR + \beta_6 AGE + \varepsilon \quad (1)$$

$$BTD = \beta_0 + \beta_1 DAC + \beta_2 GCG + \beta_3 SIZE + \beta_4 CIR + \beta_5 ROE + \beta_6 CR + \beta_7 AGE + \varepsilon \quad (2)$$

$$BTD = \beta_0 + \beta_1 DAC + \beta_2 GCG + \beta_3 DAC_GCG + \beta_4 SIZE + \beta_5 CIR + \beta_6 ROE + \beta_7 CR + \beta_8 AGE + \varepsilon \quad (3)$$

BTD = penghindaran pajak
β_0 = *intercept*

DAC = manajemen laba
GCG = *good corporate governance*
SIZE = ukuran perusahaan
CIR = *capital intensity ratio*
ROE = *return on equity*
CR = *current ratio*
AGE = umur perusahaan
DAC_GCG = Interaksi antara manajemen laba dengan *good corporate governance*
$\beta_1 \ldots \beta_4$ = koefisien regresi
ε = *error*

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Statistik Deskriptif

Berdasarkan Tabel 1, variable-variabel yang digunakan dalam penelitian menunjukkan karakteristik statistik yang beragam. Penghindaran pajak yang direpresentasikan oleh *Book-Tax Differences* (BTD) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,0072 dengan standar deviasi 0,0635, sedangkan manajemen laba yang diproksikan melalui *Discretionary Accruals* (DA) mencatat nilai rata-rata 0,0593 dan standar deviasi 0,7095. Meskipun nilai rata-rata kedua variabel tersebut cenderung mendekati nol, variasi datanya memperlihatkan tingkat penyebaran yang tidak sama. Ditinjau dari aspek tata kelola, yang diproksikan melalui jumlah komite audit memperoleh nilai rata-rata 3,1846. Sementara itu, variabel ukuran perusahaan (SIZE) mencatat mean sebesar 29,6387 dan *Capital Intensity Ratio* (CIR) sebesar 0,2638. Pada kelompok variabel kinerja keuangan, profitabilitas yang direpresentasikan oleh *Return on Equity* (ROE) memiliki nilai rata-rata 0,2305, sedangkan likuiditas yang direpresentasikan oleh *Current Ratio* (CR) menunjukkan mean sebesar 2,1548. Selain itu, rata-rata umur perusahaan (AGE) mencapai 29,5769 tahun. Secara umum, temuan deskriptif tersebut mengindikasikan adanya heterogenitas karakteristik antarperusahaan dalam sampel penelitian, sehingga data yang tersedia dapat digunakan sebagai dasar untuk melanjutkan analisis pada tahap berikutnya. Hasil analisis statistik deskriptif yang meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi dari setiap variabel penelitian disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BTD	130	-0,2783	0,2599	0,0072	0,0635
DAC	130	-2,3508	2,1543	0,0593	0,7095
GCG	130	1,0000	5,0000	3,1846	0,6199
SIZE	130	25,9458	32,7083	29,6387	1,5518
CIR	130	0,0000	0,8024	0,2638	0,2352
ROE	130	0,0021	1,2466	0,2305	0,2526
CR	130	0,3802	10,0743	2,1548	1,5585
AGE	130	8,0000	56,0000	29,5769	13,9855
Valid N (listwise)	130				

Sumber : Data Sekunder, Diolah, 2026

4.2 Matriks Korelasi

Hasil analisis korelasi Pearson antarvariabel penelitian disajikan pada Tabel 4 berikut untuk mengetahui arah dan tingkat hubungan antara masing-masing variabel yang diteliti.

Tabel 4. Matriks Korelasi Pearson

Variabel	BTD	DAC	GCG	SIZE	CIR	ROE	CR	AGE
BTD	1,0000							
DAC	-0,0782	1,0000						
GCG	-0,1276	-0,0740	1,0000					
SIZE	-0,3604*	-0,0165	0,3288*	1,0000				
CIR	0,2345*	0,1791*	-0,1231	-0,0851	1,0000			
ROE	-0,0742	-0,0475	0,1412	0,1081	-0,3138*	1,0000		
CR	0,2434*	-0,0093	-0,0737	0,0144	-0,0382	-0,0289	1,0000	

Keterangan: * signifikan pada 5% ($p < 0,05$).

Hasil analisis korelasi Pearson memperlihatkan bahwa arah keterkaitan antarvariabel ditentukan berdasarkan tanda koefisien korelasi, sedangkan derajat keeratan hubungan diinterpretasikan dengan mengacu pada kriteria yang dikemukakan oleh Sugiyono. Berdasarkan hasil pengujian, mayoritas pasangan variabel menunjukkan tingkat korelasi yang tergolong sangat rendah hingga rendah. Korelasi negatif dengan tingkat keeratan rendah teridentifikasi pada hubungan BTD dengan SIZE sebesar -0,3604, BTD dengan AGE sebesar -0,2785, serta CIR dengan ROE sebesar -0,3138. Di sisi lain, korelasi positif dalam kategori rendah ditemukan pada pasangan BTD dengan CIR sebesar 0,2345, BTD dengan CR sebesar 0,2434, GCG dengan SIZE sebesar 0,3288, dan CR dengan AGE sebesar 0,2154.

Pada kategori korelasi sangat rendah, hubungan positif tercatat antara DAC dan CIR dengan koefisien sebesar 0,1791, SIZE dan AGE sebesar 0,1969, serta DAC dan AGE sebesar 0,0613. Sementara itu, korelasi negatif dengan tingkat keeratan sangat rendah ditemukan pada hubungan BTD dengan DAC sebesar -0,0782, BTD dengan GCG sebesar -0,1276, serta DAC dengan SIZE sebesar -0,0165. Secara keseluruhan, berdasarkan hasil analisis, tidak ditemukan hubungan korelasi dengan tingkat keeratan sedang hingga sangat kuat pada seluruh pasangan variabel yang diuji. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan linear antarvariabel dalam penelitian tersebut relatif lemah.

4.3 Uji Pendahuluan

4.2.1 Uji Asumsi Klasik

Evaluasi model dilakukan melalui pengujian asumsi klasik, meliputi normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas, serta pengujian endogenitas untuk mengidentifikasi kemungkinan kausalitas terbalik (*reversal causality*) antara manajemen laba dengan penghindaran pajak.

Mengacu pada *Central Limit Theorem* (CLT), skala sampel yang semakin besar memungkinkan distribusi estimator mendekati distribusi normal (Shatz, 2023). Dalam penelitian ini, jumlah observasi sebanyak 130 dinilai memadai untuk mendukung penggunaan pendekatan asimtotik dalam analisis statistik. Oleh sebab itu, evaluasi kelayakan model regresi tidak semata-mata didasarkan pada terpenuhi atau tidaknya asumsi normalitas, tetapi juga mempertimbangkan ukuran sampel serta pemenuhan asumsi regresi lainnya (Midway & White, 2025).

Hasil pengujian multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai *tolerance* (1/VIF) berada pada kisaran 0,8401–0,9605 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) berada pada kisaran 1,0400–1,1900. Seluruh nilai *tolerance* di atas 0,10 dan nilai VIF di bawah 10 sehingga sudah

memenuhi kriteria yang ditetapkan (Singh dkk., 2023). Dengan demikian, hasil pengujian menunjukkan bahwa tidak terdapat indikasi multikolinearitas yang bermasalah di antara variabel independen dalam model regresi.

Pengujian autokorelasi melalui *Wooldridge Test* menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,1972 dengan statistik F sebesar 1,7550. Nilai probabilitas tersebut melampaui taraf signifikansi 5%, sehingga hipotesis nol tidak dapat ditolak. Berdasarkan hasil pengujian, tidak terdapat bukti statistik yang memadai mengenai autokorelasi residual dalam model regresi data panel, sesuai dengan kriteria pengujian yang dikemukakan oleh Verbeek (2022).

Pengujian heteroskedastisitas melalui metode *Breusch–Pagan/Cook–Weisberg Test* menghasilkan nilai statistik chi-square ((\chi^2)) sebesar 1,6300 dengan probabilitas 0,2016. Nilai probabilitas yang diatas 0,05 menunjukkan bahwa hipotesis nol tidak dapat ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ditemukan bukti statistik yang signifikan mengenai heteroskedastisitas dalam model regresi. Interpretasi tersebut sejalan dengan kriteria yang dijelaskan oleh Akewugberu dkk. (2024).

Hasil pengujian endogenitas menggunakan pendekatan *residual inclusion* atau *control function* menunjukkan bahwa koefisien residual tahap pertama (*vhat*) memiliki nilai *p-value* sebesar 0,6900. Dalam pengujian ini, manajemen laba diposisikan sebagai variabel yang berpotensi endogen, sedangkan L1_DAC digunakan sebagai variabel instrumen. Nilai probabilitas *vhat* yang melebihi taraf signifikansi 5% menyebabkan hipotesis nol tidak dapat ditolak. Dengan demikian, belum ditemukan bukti statistik yang signifikan mengenai endogenitas manajemen laba dalam model yang dianalisis. Penilaian tersebut mengacu pada kriteria bahwa nilai probabilitas residual di bawah 0,05 mengindikasikan endogenitas, sedangkan nilai di atas ambang tersebut menunjukkan belum adanya bukti statistik yang memadai (Hahn dkk., 2024).

4.2.2 Hasil Uji Spesifikasi Model Regresi Data Panel

Pengujian untuk menentukan spesifikasi regresi data panel mencakup Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier (LM). Nilai probabilitas pada Uji Chow sebesar 0,0375, lebih rendah daripada taraf signifikansi 0,05. Temuan tersebut mengarah pada penggunaan *Fixed Effect Model* (FEM) lebih tepat daripada *Common Effect Model* (CEM). Berbeda dengan temuan tersebut, Uji Hausman menghasilkan probabilitas Chi-Square sebesar 0,0928, yang melampaui batas signifikansi 5%. Berdasarkan hasil ini, Random Effect Model (REM) lebih tepat untuk digunakan dibandingkan FEM. Sementara itu, nilai probabilitas pada Uji LM sebesar 0,3636, lebih besar daripada 0,05, sehingga CEM dipilih dibandingkan REM.

Perbedaan hasil dari ketiga pengujian tersebut menunjukkan bahwa setiap tahapan menghasilkan model yang berbeda. Uji Chow mengarah pada FEM, Uji Hausman mendukung REM, sedangkan Uji LM menunjukkan bahwa CEM lebih sesuai daripada REM. Penelitian ini menggunakan pendekatan CEM sebagai model estimasi akhir yang mengacu pada Uji LM. Keputusan tersebut mengindikasikan bahwa penggunaan REM belum memperoleh dukungan statistik yang signifikan jika dibandingkan dengan CEM. Pertimbangan dalam menentukan spesifikasi model regresi data panel ini sejalan dengan pembahasan Suteja dkk. (2023).

4.3 Hasil Pengujian Hipotesis

Hasil pada Tabel 5 menunjukkan bahwa Model 1 memiliki nilai *Adjusted R-Squared* sebesar 0,2895, yang berarti variabel independen dan kontrol mampu menjelaskan 28,95% variasi penghindaran pajak, sedangkan 71,05% sisanya dipengaruhi faktor di luar model. Model 2

mencatat nilai sebesar 0,2837, dengan kemampuan penjelasan sebesar 28,37%. Sementara itu, Model 3 memperoleh nilai tertinggi, yaitu 0,2918, yang menunjukkan bahwa variabel independen, *Good Corporate Governance* (GCG), interaksi DAC_GCG, dan variabel kontrol mampu menjelaskan 29,18% variasi penghindaran pajak. Dengan demikian, Model 3 memiliki kemampuan penjelasan yang lebih baik dibandingkan kedua model lainnya.

Hasil pengujian signifikansi simultan pada ketiga model menghasilkan nilai *Prob > F* sebesar 0,0000, nilai tersebut dibawah batas signifikansi 0,05. Temuan ini menegaskan bahwa variabel independen beserta variabel kontrol pada Model 1, penambahan GCG pada Model 2, serta keterlibatan interaksi DAC_GCG pada Model 3 secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Oleh sebab itu, ketiga model memenuhi kriteria signifikansi simultan dan dapat digunakan untuk mengkaji hubungan antarvariabel berdasarkan spesifikasi penelitian yang telah ditetapkan. Hasil pengujian hipotesis yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh antarvariabel dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Model 1	Model 2	Model 3
DAC	-0,009	-0,009	0,048
	(0,166)	(0,168)	(0,205)
GCG	—	-0,001	0,007
	—	(0,956)	(0,448)
DAC_GCG	—	—	-0,019
	—	—	(0,124)
SIZE	-0,012***	-0,012***	-0,012***
	(0,000)	(0,000)	(0,000)
CIR	0,065***	0,065***	0,063***
	(0,003)	(0,003)	(0,004)
ROE	0,006	0,006	0,007
	(0,772)	(0,770)	(0,733)
CR	0,013***	0,013***	0,013***
	(0,000)	(0,000)	(0,000)
AGE	-0,001***	-0,001***	-0,001***
	(0,001)	(0,001)	(0,000)
Constant	0,356***	0,355***	0,329***
	(0,000)	(0,000)	(0,001)
R^2	0,323	0,323	0,334
Adjusted R^2	0,290	0,284	0,292
F-statistic	9,76	8,30	7,64
Prob > F	0,000***	0,000***	0,000***

(Keterangan: Angka tanpa kurung adalah nilai Koefisien Regresi; Angka di dalam kurung adalah nilai Probabilitas/P-*Value*. Tanda *, **, *** secara berurutan signifikansi pada taraf 10%, 5%, dan 1%)

Sumber: Hasil Analisis Data, 2026

Berdasarkan hasil estimasi pada Tabel 5, manajemen laba (DAC) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak pada Model 1, Model 2, maupun Model 3. Kesimpulan tersebut didasarkan pada nilai *p-value* secara berurutan sebesar 0,1660, 0,1680, dan 0,2050, lebih besar pada signifikansi 0,05. Hasil serupa ditemukan pada variabel GCG yang menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,9560 pada Model 2 dan 0,4480 pada Model 3. Sementara itu, interaksi DAC_GCG pada Model 3 menunjukkan nilai *p-value* sebesar

0,1240, temuan ini juga tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Berbeda dengan variabel-variabel tersebut, SIZE, CIR, CR, dan AGE secara konsisten hasil nilai *p-value* nya di bawah 0,05, sehingga menunjukkan adanya pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak pada seluruh model. Adapun ROE tidak menunjukkan pengaruh signifikan pada ketiga model, yang ditunjukkan oleh nilai *p-value* sebesar 0,7720 pada Model 1, 0,7700 pada Model 2, dan 0,7330 pada Model 3. Temuan ini mengindikasikan bahwa signifikansi pengaruh setiap variabel terhadap penghindaran pajak bervariasi sesuai dengan hasil estimasi pada masing-masing model penelitian.

4.4 Pembahasan

Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Penghindaran Pajak

Hasil analisis statistik belum menunjukkan adanya keterkaitan yang signifikan antara manajemen laba dengan penghindaran pajak. Hal ini tercermin dari nilai signifikansi pada Model 1, Model 2, dan Model 3 secara berurutan mencapai 0,1660, 0,1680, dan 0,2050, sehingga seluruhnya berada di atas ambang pengujian sebesar 0,05. Dari sisi koefisien regresi, Model 1 dan Model 2 sama-sama memperlihatkan nilai negatif sebesar -0,009, sementara Model 3 menghasilkan koefisien positif sebesar 0,048. Perbedaan arah hubungan tersebut belum belum cukup untuk membuktikan adanya pengaruh manajemen laba terhadap penghindaran pajak karena tidak didukung oleh signifikansi statistik yang memadai. Oleh karena itu, hipotesis penelitian yang mengasumsikan terdapat pengaruh antara kedua variabel tersebut belum terkonfirmasi secara empiris. Hasil ini sejalan dengan temuan Alfarizi (2021) serta Sadjiarto dkk. (2024), yang menyatakan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa tindakan perusahaan dalam mengatur pelaporan laba tidak selalu berorientasi pada upaya menekan beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Perusahaan dapat menerapkan manajemen laba untuk memenuhi sasaran kinerja keuangan, mempertahankan kestabilan pelaporan laba, memenuhi ketentuan dalam perjanjian kontraktual, ataupun membentuk persepsi pemangku kepentingan terhadap kinerja perusahaan. Beragamnya tujuan tersebut memungkinkan manajemen laba berlangsung tanpa disertai strategi penghindaran pajak secara langsung.

Hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan dengan temuan Delgado dkk. (2023), yang mengindikasikan bahwa praktik manajemen laba berkontribusi secara positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak berdasarkan pengujian dengan beberapa indikator *Effective Tax Rate* (ETR). Kesimpulan penelitian ini tidak menunjukkan pola yang sama dengan temuan Eskandari dan Darestan (2023), yang mengungkap adanya pengaruh langsung dan signifikan manajemen laba terhadap praktik penghindaran pajak. Perbedaan hasil empiris tersebut dapat dipengaruhi oleh ketentuan perpajakan yang berlaku, variasi karakteristik sampel, periode penelitian, serta metode pengukuran yang digunakan. Delgado dkk. (2023), misalnya, meneliti perusahaan di lima negara kawasan Uni Eropa dengan skala ekonomi terbesar dan menggunakan beragam indikator untuk merepresentasikan penghindaran pajak. Dalam penelitian ini, penghindaran pajak diukur menggunakan proksi *Book-Tax Differences* (BTD), sedangkan manajemen laba diidentifikasi menggunakan *Discretionary Accruals* (DAC). Perbedaan dalam pemilihan proksi tersebut menjadi salah satu aspek yang dapat menjelaskan mengapa hubungan antara manajemen laba dan penghindaran pajak

menghasilkan kesimpulan yang berbeda. Berdasarkan pengujian yang dilakukan, penggunaan akrual diskresioner sebagai ukuran manajemen laba belum memberikan bukti yang cukup untuk menyatakan adanya pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Praktik penghindaran pajak kemungkinan berkaitan pula dengan aspek lain, seperti karakteristik perusahaan, kondisi keuangan, struktur kepemilikan, dan efektivitas mekanisme tata kelola perusahaan. Namun, faktor-faktor tersebut tetap memerlukan pengujian tersendiri untuk memastikan pengaruhnya terhadap penghindaran pajak.

Moderasi Tata Kelola Perusahaan Pada Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Penghindaran Pajak

Hasil analisis empiris belum memberikan bukti bahwa tata kelola perusahaan mampu mengubah keterkaitan antara manajemen laba dan penghindaran pajak. Temuan tersebut tercermin dari nilai signifikansi interaksi DAC_GCG menunjukkan angka 0,1240, berada di atas nilai pengujian 0,05. Adapun koefisien interaksi sebesar -0,0195 menunjukkan kecenderungan hubungan negatif, tetapi arah tersebut tidak didukung oleh signifikansi statistik. Dengan demikian, jumlah anggota komite audit sebagai proksi tata kelola perusahaan belum dapat dibuktikan berperan sebagai faktor pemoderasi yang signifikan pada interkasi antara manajemen laba dan penghindaran pajak. Salah satu penjelasan yang memungkinkan adalah penggunaan indikator yang masih terbatas pada aspek jumlah anggota, padahal efektivitas pengawasan komite audit juga berkaitan dengan kompetensi, independensi, pengalaman, intensitas rapat, dan kualitas pelaksanaan tugas pengawasan.

Hasil analisis ini memperkuat temuan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Baatwah dkk. (2025), yang mengungkapkan bahwa kompetensi ketua komite audit tidak menunjukkan pengaruh langsung yang signifikan terhadap penghindaran pajak, tetapi dapat memengaruhinya secara tidak langsung melalui manajemen laba riil. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa keberadaan mekanisme tata kelola perusahaan belum tentu diikuti oleh pengawasan perpajakan yang efektif. Sementara itu, Yusnita (2023) menemukan bahwa manajemen laba berperan sebagai variabel pemoderasi yang signifikan dalam hubungan antara penghindaran pajak dan tanggung jawab sosial perusahaan. Hal tersebut memperlihatkan bahwa keterkaitan antara praktik-praktik perusahaan dapat menghasilkan konsekuensi empiris yang berbeda sesuai dengan variabel yang diteliti dan konteks pengamatannya. Oleh karena itu, interaksi DAC_GCG yang tidak signifikan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kuantitas anggota komite audit belum cukup menggambarkan efektivitas tata kelola perusahaan secara komprehensif. Penambahan jumlah anggota komite audit, tanpa disertai peningkatan kualitas dan efektivitas pelaksanaan fungsi pengawasan, belum tentu mampu membatasi praktik manajemen laba ataupun memengaruhi strategi penghindaran pajak perusahaan secara signifikan.

5. Kesimpulan

Manajemen laba belum terbukti secara langsung mendorong praktik penghindaran pajak. Demikian pula, ketika tata kelola perusahaan dilibatkan dalam model penelitian, peran moderasi tersebut belum dapat dibuktikan. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa praktik perpajakan perusahaan tidak semata-mata dipengaruhi oleh faktor internal, seperti perilaku manajerial dalam mengelola laba dan mekanisme pengawasan internal, tetapi juga perlu

mempertimbangkan peran faktor eksternal, khususnya efektivitas pengawasan oleh regulator.

Hasil penelitian ini perlu mempertimbangkan beberapa keterbatasan yang melekat pada rancangan penelitian. Penggunaan sampel yang hanya mencakup perusahaan pertambangan dengan periode observasi 2020–2024 membatasi penerapan temuan pada sektor industri lain. Penelitian selanjutnya perlu memperluas sektor industri dan menambah periode pengamatan agar diperoleh gambaran empiris yang lebih menyeluruh. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat dapat memperluas model penelitian dengan memasukkan variabel tambahan yang relevan untuk menjelaskan praktik penghindaran pajak.

Penelitian ini diharapkan memperkaya kajian mengenai penghindaran pajak dengan mengevaluasi keterkaitan antara perilaku manajemen, kinerja keuangan, dan tata kelola perusahaan. Hasil yang diperoleh juga menunjukkan perlunya pengujian lebih lanjut terhadap peran mekanisme internal perusahaan dalam menjelaskan keputusan perpajakan. Hasil penelitian juga diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi investor dalam mengidentifikasi risiko perpajakan yang berpotensi memengaruhi keputusan investasi. Temuan penelitian dapat dimanfaatkan sebagai pertimbangan dalam meningkatkan sistem pengawasan dan memperkuat kepatuhan wajib pajak melalui perumusan kebijakan serta penerapan mekanisme pengawasan perusahaan.

5. REFERENCES

Akewugberu, H. O., Umar, S. M., Musa, U. M., Ishaaq, O. O., Ibrahim, A., Osi, A. A., & Ganiyat, A. F. (2024). Breusch-Pagan test: A comprehensive evaluation of its performance in detecting heteroscedasticity across linear, exponential, quadratic, and square root structures using Monte Carlo simulations. *FUDMA Journal of Sciences, 8*(6), 233–239.

Alfarizi, R. I., Sari, R. H. D. P., & Ajengtiyas, A. (2021). Pengaruh profitabilitas, transfer pricing, dan manajemen laba terhadap tax avoidance. *KORELASI: Konferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi, 2*(1), 898–917.

Aryani, A. & Ismanto, J. (2024). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Book Tax Differences, Karakteristik Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Perwira Journal of Economics & Business, 4*(1), 118-126.

Assidi, S., Al-Qadasi, A., & Omri, A. (2024). Corporate governance, firm performance, and tax avoidance: Evidence from an emerging market. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity, 10*(1), 100201.

Atayah O, Marashdeh H, & Hamdan A. (2024). Earnings management with the absence of income tax avoidance motivation: evidence from pre-, during, and post- global financial crisis. *Asian Journal of Accounting Research*, *9*(2), 153–168.

Baatwah, S., R., Mgamal, M., H., & Aomrah, M., R. (2025). Does audit committee chair expertise combat tax avoidance in emerging markets? Direct and indirect investigation. *International Journal of Accounting and Information Management*, *33*(4), 716–740.

Baker, P. L., Lyu, P., & Perotti, P. (2024). Does tax avoidance impair accounting comparability?. *Journal of Accounting Literature*, 46(4), 510–538.

Bawuah, I. (2024). Audit committee effectiveness, audit quality and earnings management: Evidence from Ghana. *Cogent Business & Management, 11*(1), 2315318.

Chauhan, G. S., & Jaiswall, S. (2023). Economic policy uncertainty and incentive to smooth earnings. *International Review of Economics & Finance, 85*, 93-106.

Chyz, J. A., Eulerich, M., Fligge, B., & Romney, M. A. (2023). Codetermination and aggressive reporting: Audit committee employee representation, tax aggressiveness, and earnings management. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation, 51*, 100543.

Dang, V. C., & Nguyen, Q. K. (2022). Audit committee characteristics and tax avoidance: Evidence from an emerging economy. *Cogent Economics & Finance, 10*(1), 2023263.

Delgado, F. J., Fernández-Rodríguez, E., García-Fernández, R., Landajo, M., & Martínez-Arias, A. (2023). Tax avoidance and earnings management: A neural network approach for the largest European economies. *Financial Innovation, 9*(1), 19.

Elbra, A. (2024). Arc of avoidance: An analytical framework for analysing mining companies' actions in the global South. *Resources Policy, 96*, 105232.

Fahmi, Z. & Naibaho, E. A. B. (2025). The impact of profitability, firm size, and leverage on tax avoidance: Moderating role of parent company location. *Advances in Management & Applied Economics, 15*(3), 21-44.

Fan, H.-S., Lin, Y.-T., & Chen, C.-L. (2022). The effect of internal control weakness on the earnings management and tax avoidance related book-tax differences. *Journal of Accounting Review, 74*, 47–102.

Floropoulos, S., Tsipouridou, M., & Spathis, C. (2024). Book-tax conformity and earnings management: A research agenda. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 54, 100603.

Gaaya, S., Hamrouni, A., & Lakhal, F. (2023). Chief executive officer ability and corporate tax avoidance: the moderating role of board of directors' monitoring. *Journal of Management and Governance, 27*(1), 119-152.

Gündüz, M. (2025). The impact of tax accounting and planning on earnings management: Evidence from panel ARDL approach. *PLOS ONE, 20*(11), e0336911.

Hahn, J., Liao, Z., Liu, N., & Sheng, S. (2024). Some finite-sample results on the Hausman test. *Economics Letters, 238*, 111721.

Hapsoro, D. D., Karina, D. S., Darmawan, M., Wahono, P., & Pahala, I. (2024). The influence of profitability, leverage, sales growth, and book tax differences on corporate tax avoidance. *Moneter: Jurnal Keuangan dan Perbankan, 12*(2), 258–267.

Hashfi, M. H. A., & Martani, D. . (2024). Earnings Management and Tax Minimization: Comprehensive Analysis of Book-Tax Differences in Indonesia. *Jurnal Kajian Akuntansi*, *7*(2), 159–180.

Hazmi, S., Dwiarti, R., Casmi, E., Ratnawati, D. P., & Roza, S. (2025). Investigating factors affecting tax avoidance based on the moderating role of corporate governance. *New Applied Studies in Management, Economics & Accounting*, *8*(2), 44–56.

Henry, E., & Sansing, R. (2022). Are declining effective tax rates indicative of tax avoidance? Insight from effective tax rate reconciliations*. Review of Accounting Studies, 27*, 930–960.

Hidayat, E., & Jaelani, J., (2024). Pengaruh Dari Dampak Manajemen Laba Rill Dan Akrual Serta Penghindaran Pajak Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Mekanisme Tata Kelola Perusahaan Sebagai moderasi. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi, 16*(2), 249 – 262.

Hlel, K. (2025). Tax avoidance and earnings management: Evidence from French firms. *International Journal of Financial Engineering, 12*(2), 1–20.

Hossain, M. S., Ali, M. S., Ling, C. C., & Fung, C. Y. (2024). Tax avoidance and tax evasion: Current insights and future research directions from an emerging economy. *Asian Journal of Accounting Research, 9*(3), 275–292.

Irawati, W., Raphael, A., & Barli, H. (2025). Measuring the impact of financial performance and firm age on tax avoidance. *Jurnal Akuntansi*, *17*(2), 309–324.

Itana, I., Ahmad, Z., Setiana, J., & Karjantoro, H. (2024). Corporate governance, tax avoidance and earnings management: Family CEO vs non-family CEO managed companies in Indonesia. *Cogent Business & Management, 11*(1), 2312972.

James, G., Witten, D., Hastie, T., & Tibshirani, R. (2021). *An introduction to statistical learning: With applications in R* (2nd ed.). Springer.

Jensen, M., C., & Meckling, W., H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics, 3*(4), 305-360.

Junaidi, M, R. O., & Andesto, R. (2025). Determinant of Tax Avoidance with Company Size as a Moderating Variable: Empirical Study in Indonesia. *Business, Management & Accounting Journal (BISMA)*, *2*(2), 98-117. https://doi.org/10.70550/bisma.v2i2.113

Kerr, J. N., Price, R., Román, F. J., & Romney, M. A. (2024). Corporate governance and tax avoidance: Evidence from governance reform. *Journal of Accounting and Public Policy, 47*, 107232.

Khan, N., Abraham, O. O., Alex, A., Eluyela, D. F., & Odianonsen, I. F. (2022). Corporate governance, tax avoidance, and corporate social responsibility: Evidence of emerging market of Nigeria and frontier market of Pakistan. *Cogent Economics & Finance*, *10*(1), 2080898.

Korniawati, L., & Nurcahyono, N. (2024). The effect of conservatism accounting and tax risk on firm value: Agency costs as a moderating factor. *International Journal of Economics, Social and Technology (IJEST)*, *3*(2), 74–83.

Krapp, M., Schultze, W., & Weiler, A. (2024). Real versus accounting earnings management: The effect of performance measure timing constraints. *Managerial and Decision Economics, 45*(5), 3180–3192.

Li, K. (2024). Liquidity ratios and corporate failures. *Accounting & Finance, 64*(1), 1111–1134.

Mai, B. D., Pham, D. K., Pho, T. V., Phan, G. Q., & Nguyen, T. T. H. (2025). Exploring gender and corporate governance in an emerging market: Bridging female leadership, earnings management and tax avoidance. *Journal of Risk and Financial Management, 18*(7), 342.

Malik, M. S., Irfan, M., & Munir, S. (2025). Corporate tax avoidance and firm performance: The moderating role of ownership concentration and board independence. *Cogent Business & Management, 12*(1), 2448277.

Midway, S., & White, J. W. (2025). Testing for normality in regression models: Mistakes abound (but may not matter). *Royal Society Open Science, 12*(4), 241904.

Mustafa, P. S. (2023). Tinjauan Literatur Analisis Uji R Berganda dan Uji Lanjut dalam Statistik Inferensial pada Penelitian Pendidikan Jasmani. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *9*(5), 571–593.

Octavia, R., T., Dan Sari, P., D. (2022). Pengaruh Manajemen Laba, Leverage Dan Fasilitas Penurunan Tarif Pajak Penghasilan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara, 4*(1), 72-82.

Palupi, I. D., Kurniawati, L., & Wijayanto, K. (2021). The Effectiveness of Corporate Governance Components as a Control Mechanism in Detecting Tax Avoidance When the Company is Under Financial Pressure. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, *6*(3), 242–254. https://doi.org/10.23917/reaksi.v6i3.17268

Palupi, I. D., & Na'im, A. (2024). Does earnings acceleration affect earnings management in different firm life cycle stages? Evidence from Indonesia. *International Journal of Revenue Management, 14*(4), 397–431. https://doi.org/10.1504/IJRM.2024.143450

Pohan, Chairil Anwar. 2023. *Optimizing Corporate Tax Management*. Cetakan Pertama. Jakarta: Penerbit PT. Bumi Aksara.

Pratomo, D., & Sudibyo, D. A. (2023). Do earnings management and audit committee have an

effect on the firm value? *AKRUAL: Jurnal Akuntansi, 14*(2), 234–247.
Prawira, I. F. A., & Alisia, G. (2022). Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity, dan Leverage terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, *23*(1).
Rakayana, W., Sudarma, M., & Rosidi, R. (2021). The structure of company ownership and tax avoidance in Indonesia. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences, 8*(3), 296-305.
Reza, Widya. 2024. *Analisis Regresi: Pendekatan Praktis dan Sistematis*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
Sadjiarto, A., Ringoman, J., A., dan Angela, L. (2024). The Effects of Earning Management and Environmental, Social, Governance (ESG) on Tax Avoidance with Leverage as A Moderating Variable. *International Journal of Organizational Behavior and Policy*, *3*(1), 63-74.
Sari, N. P. P., Sudiartana, I. M., & Dicriyani, N. L. G. M. (2021). Pengaruh keadilan pajak, sistem perpajakan, tarif pajak dan sanksi perpajakan terhadap persepsi wajib pajak badan mengenai etika penggelapan pajak (tax evasion). *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA), 3*(1).
Shatz, I. (2023). Assumption-checking rather than (just) testing: The importance of visualization and effect size in statistical diagnostics. *Behavior Research Methods, 56*, 826–845.
Singh, P., Singh, S., & Paprzycki, M. (2023). Detection and elimination of multicollinearity in regression analysis. *International Journal of Knowledge-Based and Intelligent Engineering Systems, 27*(1), 105–111.
Starbuck, C. (2023). Descriptive statistics. In *The fundamentals of people analytics* (pp. 97–120). Springer.
Suteja, J., Gunardi, A., Alghifari, E. S., Susiadi, A. A., Yulianti, A. S., & Lestari, A. (2023). Investment decision and firm value: Moderating effects of corporate social responsibility and profitability of non-financial sector companies on the Indonesia Stock Exchange. *Journal of Risk and Financial Management, 16*(1), 40.
Taylor, G., & Richardson, G. (2013). The determinants of thinly capitalized tax avoidance structures: Evidence from Australian firms. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, *22*(1), 12–25.
Thomya, W., & Ritsri, U. (2024). Audit committee characteristics and tax planning: Evidence from the agro-industry in listed companies in Thailand. *Cogent Business & Management, 11*(1), 2309186.
Tran, Q. T., & Pham, T. H. (2024). Cost efficiency, financial constraints, and tax avoidance in emerging economies*. Journal of Multinational Financial Management, 71*, 100822.
Verbeek, M. (2022). *A Guide to Modern Econometrics* (6th ed.). John Wiley & Sons.
Wagener, S. (2024). Accounting for the middle: Motivations, extent, and limitations of middle managers' earnings management. *Journal of Business Economics, 94*, 225–277.
Watts, R., L., & Zimmerman, J., L. 1986. *Positive Accounting Theory*. Prentice-Hall.
Wongsinhirun, N., Chatjuthamard, P., Chintrakarn, P., & Jiraporn, P. (2024). Tax avoidance, managerial ownership, and agency conflicts. *Finance Research Letters, 61*, 104937.
Xia, H., Lin, S., Li, S., & Bardhan, I. (2024). The effect of audit committee financial expertise on earnings management tactics in the post-SOX era. *Advances in Accounting, 64*, 100725.